

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri atau *self-efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk menentukan suatu tujuan.

Efikasi diri yaitu keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu dengan baik (Myers, 2012:72). Efikasi diri memiliki keefektifan, yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan. Tingginya efikasi diri yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas.

Perasaan efikasi diri mempengaruhi pilihan aktivitas mereka, tujuan, usaha mereka serta tindakan mereka. Seseorang cenderung memilih sesuatu atau aktivitas yang mereka yakin bahwa mereka berhasil mengerjakannya dan cenderung menghindari aktivitas yang mereka yakin akan gagal. Membangun efikasi diri memang sangat penting, karena seseorang cenderung menetapkan tujuan yang lebih tinggi bagi diri mereka sendiri ketika mereka memiliki efikasi diri yang tinggi dalam bidang tertentu. Dengan efikasi diri yang tinggi seseorang akan menggerakkan seluruh tenaganya ketika mencoba sesuatu yang baru atau mengerjakan tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi

cenderung lebih banyak belajar dan berprestasi daripada orang yang memiliki efikasi diri yang rendah.

2. Jenis-jenis Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997:42-43) efikasi diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan lainnya berdasarkan tiga aspek yaitu :

a. Tingkat (*Magnitude*)

Tingkat ini berkaitan dengan kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya.

b. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya.

c. Generalisasi (*Generality*)

Generalisasi ini berkaitan dengan bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya.

Yoenanto (2017:90) menambahkan bahwa orang yang memiliki efikasi diri yang positif dapat diketahui dari beberapa aspek yaitu:

a. Kognitif

Kemampuan individu untuk memiliki cara-cara yang dipergunakan dan merancang sesuatu tindakan yang akan di ambil untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau diharapkan.

b. Afeksi

Kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Afeksi ditunjukkan dengan mengontrol kecemasan/perasaan depresi menghadapi pola-pola yang besar untuk mencapai tujuan.

c. Konasi Siswa

Kemauan yang merupakan aktifitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan.

3. Indikator Efikasi Diri

Dari aspek-aspek efikasi diri yang dijabarkan Bandura (1997:42-43) maka dapat dijabarkan indikator efikasi diri. Indikator efikasi diri :

a. Indikator tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*)

- 1). Keyakinan individu atas kemampuannya terhadap tingkat kesulitan tugas.
- 2). Pemilihan tingkah laku berdasarkan hambatan atau tingkat kesulitan suatu tugas.

b. Indikator luas bidang tugas (*Generality*)

Tingkat kekuatan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuannya.

c. Indikator kemampuan keyakinan (*Strength*)

Keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas di berbagai aktivitas.

B. Prestasi Belajar Matematika Siswa

1. Prestasi Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), prestasi belajar diartikan sebagai penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan angka atau huruf. Sedangkan menurut Syah

(Widyaninggar, 2014) prestasi belajar adalah tingkat atau taraf keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran yang telah ditetapkan dan diberikan kepadanya sesuai dengan tingkat kemampuannya. Menurut Mulyana (2006:190) prestasi belajar adalah beragam kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia mengalami pengalaman belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh sesuatu. Dalam kegiatan belajar guru telah menetapkan suatu tujuan pembelajaran. Tujuan itulah yang harus dicapai oleh siswa. Siswa yang berprestasi dalam belajar adalah siswa yang telah mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai hasil ujian tengah semester mata pelajaran matematika.

2. Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Arifin (Rahayu, 2011) prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi. Adapun fungsinya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh anak didik.
- b. Sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- c. Sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- d. Sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- e. Dapat dijadikan sebagai indikator terhadap daya serap anak didik.

Berdasarkan prestasi belajar tersebut, seorang guru dapat mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai materi pelajaran atau belum. Prestasi belajar siswa

selain berfungsi sebagai indikator keberhasilan program tertentu, tetapi juga sebagai indikator dari kualitas suatu institusi pendidikan.

3. Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar. Dalam lingkungan sekolah prestasi belajar dipahami sebagai hasil belajar dalam bentuk nilai atau angka yang diberikan oleh guru pada siswa berdasarkan penguasaan materi, penilaian sikap serta keterampilan yang dimiliki siswa melalui evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Dengan demikian prestasi belajar matematika adalah hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran matematika di sekolah, yang ditunjukkan melalui nilai dari evaluasi tes yang dilakukan oleh guru pada setiap semester atau setiap tahun dan dinyatakan dalam angka guna mengetahui ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan.

4. Cara Mengukur Prestasi Belajar

Suryabrata (2002:322) berpendapat bahwa untuk mengetahui prestasi belajar seseorang perlu dilakukan penilaian terhadap hasil pendidikan yang diberikan. Alat penilaian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a). Tes

Tes terdiri dari tiga bentuk, yaitu tes lisan, tes tertulis, dan tes tindakan. Tes biasanya digunakan untuk menilai isi pendidikan seperti aspek pengetahuan, kecakapan keterampilan, dan pemahaman pelajaran yang diberikan.

b). Non Tes

Non tes digunakan untuk menilai aspek yang berkaitan dengan tingkah laku seseorang. Adapun cara penilaian non tes adalah observasi, angket, biografi, wawancara, dan studi kasus.

Selain pendapat di atas, ada pula cara mengukur prestasi belajar yang dikemukakan oleh Arikunto (2006:150-151) seperti berikut ini.

a). Teknik Tes

Teknik tes terdiri dari tiga macam tes, yaitu tes diagnosis, tes formatif, dan tes sumatif.

b). Teknik Non Tes Adapun teknik non tes terdiri dari lima macam, yaitu kuesioner, wawancara, observasi, skala bertingkat, dokumentasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cara untuk mengukur prestasi belajar menggunakan dua cara yaitu tes dan non tes. Tes terdiri dari berbagai bentuk, diantaranya tes lisan, tes tertulis, tes tindakan, tes diagnostic, tes formatif, serta tes sumatif. Sementara itu, cara non tes terdiri dari berbagai bentuk pula, yaitu observasi, angket/kuesioner, biografi, wawancara, dokumentasi, skala bertingkat, dan studi kasus. Pada penelitian ini, cara yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar matematika diungkapkan oleh tes prestasi belajar matematika pada jenjang kelas XI IPA SMA Negeri 7 Kota Kupang yang menggunakan kurikulum 2013 yang penyusunannya berdasarkan materi dan kompetensi yang disesuaikan.

C. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa

Siswa adalah generasi penerus masa depan yang memiliki aset penting bagi kemajuan pendidikan. Hal itu dikarenakan kemajuan pendidikan dipengaruhi oleh adanya kualitas kemampuan akademik siswa. Dunia pendidikan selalu berusaha menciptakan

atau memberikan dorongan untuk kemajuan para pelajar. Keyakinan memiliki pengaruh kepada siswa dalam menyikapi dan bertindak untuk mencapai sesuatu untuk diharapkan pada siswa yang bersangkutan. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya dalam menjalankan suatu kegiatan. Keyakinan siswa terhadap pelajaran matematika, akan berpengaruh dalam pencapaian prestasi belajarnya. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam pencapaian prestasi belajar siswa.

Menurut Bandura (Yoenanto, 2017) dimensi efikasi diri juga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Jika seseorang mengalami pengalaman keberhasilan atau melihat orang lain berhasil, maka ia akan mendapatkan respon positif, dan tidak merasa cemas ketika berhadapan dengan suatu tugas tertentu, maka hal itu akan semakin meningkatkan keyakinannya (*strength*) bahwa ia mampu berhasil dalam bidang tugas tersebut dengan tingkat kesulitan (*magnitude*) tertentu sehingga ia semakin mantap dalam mengarahkan perilakunya, mengerahkan segenap kemampuannya (*generality*) dan akan berusaha tetap fokus sampai tujuannya berhasil. Dari ketiga dimensi efikasi diri ini, jelas terlihat bahwa siswa yang memiliki efikasi diri yang kuat akan semakin yakin mampu berprestasi dalam bidang akademik termasuk matematika.

Efikasi diri merupakan salah satu faktor non kognitif yang berpengaruh besar terhadap prestasi belajar matematika. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan beberapa ilmuwan. Anjum (2006) meneliti di Pakistan mendapat simpulan bahwa efikasi diri merupakan indikator yang signifikan untuk prestasi belajar matematika. Penelitian yang dilakukan Xing dan Hari, (2009) menyimpulkan ada korelasi positif antara efikasi diri dengan prestasi belajar matematika. Sartiwi, Alsawale, Tibi dan

Alghazo (2012) meneliti dan diperoleh simpulan bahwa efikasi diri menjadi prediktor yang efektif untuk prestasi belajar matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Zedan dan Jarmas (2014) menyimpulkan ada korelasi positif yang kuat antara efikasi diri dengan prestasi belajar matematika.

Efikasi diri yang tinggi mendorong seseorang individu berusaha lebih keras untuk mengatasi dan mencari jalan keluar dari semua kesulitan tugas yang dihadapinya. Menurut Huang (Adman, 2017) seseorang yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan mampu melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya, semakin tinggi *self-efficacy* seseorang maka semangat belajarnya akan tinggi pula. Artinya dengan keyakinan yang tinggi akan kemampuan dirinya untuk mengatasi situasi dan berusaha keras, tidak mudah menyerah dengan rintangan yang ada, maka siswa akan mencapai prestasi belajar yang tinggi. Hal ini di cerminkan dengan besarnya usaha yang dilakukan serta ketekunannya dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Ia akan terus mengerjakan tugas-tugasnya dan tidak mudah menyerah dan bertahan apabila menemui kesulitan-kesulitan. Orang-orang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras di dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi maka kemungkinan prestasi belajarnya akan tinggi, sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah maka prestasi belajar yang diraih kemungkinan akan rendah.

D. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yoenanto (2017) dengan judul Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Guru terhadap Prestasi Belajar Matematika pada siswa SMP di Surabaya.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari efikasi diri terhadap prestasi matematika pada siswa SMP di Surabaya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) dengan judul Pengaruh Efikasi Diri Siswa terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Fisika di SMA Negeri.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dari efikasi diri terhadap prestasi belajar siswa. Sumbangan efektif antara variabel efikasi diri dengan prestasi belajar siswa sebesar 28,90%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Widyaninggar (2014) dengan judul Pengaruh Efikasi Diri dan Locus Kendali (*Locus Of Control*) terhadap Prestasi Belajar Matematika.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh langsung yang signifikan dari efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mawantu (2018) dengan judul Pengaruh Efikasi Diri dan Kemandirian Belajar Mahasiswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Kuliah Akuntansi Keuangan pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh besar efikasi diri terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Janatin (2015) dengan judul Hubungan antara Self Efficacy dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus II Kecamatan Bantul.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara self efficacy dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD se-gugus II Kecamatan Bantul. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Pearson Correlation pada SPSS

sebesar 0,732 dan nilai P $0,00 < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan.

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori diatas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh yang positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika siswa.